

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan manusia. Dengan adanya teknologi saat ini manusia lebih mudah dalam mencari informasi dan berbagi informasi. Hal tersebut membuat generasi pada era modern saat ini menjalani kehidupannya tidak bisa terlepas dari teknologi. Generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kecanggihan teknologi digital dan lebih banyak berkomunikasi dengan memanfaatkan teknologi sering disebut dengan Generasi Z (Erlianti, 2020).

Menurut Putra (2016) Generasi Z adalah individu yang lahir saat teknologi mulai berkembang di seluruh dunia secara pesat dan biasanya dikenal dengan sebutan generasi internet. Sesuai dengan pendapat Santosa (2015), generasi Z atau generasi net adalah generasi yang lahir tahun 1995 sampai setelah tahun 2000 pada saat perkembangan internet mulai pesat dalam kehidupan manusia. Didukung oleh Codrington dan Grant-Marshall (2004), generasi Z adalah generasi yang terlahir pada tahun 1995 sampai setelah tahun 2000 yang hidup dimasa mulai berkembangnya internet dan teknologi digital.

Wibawanto (dalam Ramadhan dan Simanjuntak, 2018) mengemukakan bahwa generasi Z memiliki karakteristik sebagai sosial yang mana sangat intens berinteraksi melalui media sosial, fasih teknologi, ekspresif yaitu cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan, dan cepat berpindah dari satu pemikiran/pekerjaan ke pemikiran/pekerjaan lain. Sedangkan menurut Santosa (2015) indikator individu yang termasuk dalam Generasi Z atau Generasi Net, meliputi: memiliki ambisi besar, cenderung praktis dan berperilaku instan, cinta kebebasan, memiliki percaya diri tinggi, cenderung menyukai hal yang detail, berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan, digital dan teknologi informasi.

Generasi Z lahir mulai tahun 1995 sampai setelah tahun 2000 atau dapat disimpulkan pada tahun 2023 ini usia maksimal generasi Z yaitu pada usia 28 tahun. Berdasarkan klasifikasi kelompok umur Departemen Kesehatan RI (2021), kategori usia remaja awal hingga remaja akhir dapat disebut sebagai generasi Z

atau generasi net. Berikut pembagian usia menurut Departemen Kesehatan RI (2021) dikelompokkan menjadi 9 kategori usia:

Tabel 1. Kategori Usia

No	Kategori Usia	Usia
1	Balita	0 – 5 tahun
2	Kanak-kanak	5 – 11 tahun
3	Remaja Awal	12 – 16 tahun
4	Remaja Akhir	17 – 25 tahun
5	Dewasa Awal	26 – 35 tahun
6	Dewasa Akhir	36 – 45 tahun
7	Lansia Awal	46 – 55 tahun
8	Lansia Akhir	56 – 65 tahun
9	Manula	65 – sampai keatas

Setiap orang akan mengalami tahapan perkembangan mulai dari bayi hingga lanjut usia yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Setiap tahapan tersebut akan mengalami krisis atau konflik yang mempunyai sifat sosial dan psikologis yang sangat berdampak pada perkembangan di masa depan. Pada usia remaja baik remaja awal maupun akhir merupakan fase perkembangan manusia yang mengalami banyak konflik (Erikson, 1989).

Diungkapkan oleh Santrock (2003) bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 25 tahun. Sejalan dengan Hurlock (2002) masa remaja yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar yang dialami, sebgaiian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Didukung oleh pendapat Sumara dkk., (2017) menjelaskan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju ke dewasa, seorang remaja sudah bukan lagi disebut sebagai kanak-kanak namun juga masih belum cukup untuk disebut dewasa.

Masa remaja merupakan periode yang penting karena pada usia ini akan mengalami peralihan dari tahap satu menuju ke tahap selanjutnya. Remaja sangat rentan mengalami masalah yang timbul akibat dari terjadinya perubahan sosial (Pratama dkk., 2019). Bisa dikatakan masa remaja adalah awal usaha pencarian jati diri sehingga individu berada pada tahap persimpangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Erikson, 1989). Remaja yang mengalami krisis jati diri cenderung melakukan tindakan-tindakan yang negatif yang rentan pada kenakalan remaja salah satunya yaitu perilaku merokok (Hidayah & Huriati, 2016). Perilaku merokok sangat berbahaya bagi kesehatan baik bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya, namun masih banyak orang yang masih melakukan kegiatan merokok terutama pada kalangan remaja (Munir, 2019).

Menurut Komalasari dan Helmi (2000) perilaku merokok berkaitan dengan masa mencari jati diri pada diri remaja. Mayoritas orang dewasa yang berperilaku merokok dimulai pada usia remajanya, sehingga mereka cenderung meneruskan kebiasaan ini hingga dewasa (Sarwono, 2012). Perilaku merokok bukanlah hal baru lagi di kalangan remaja pada era modern. Banyak remaja yang masih mengenakan seragam sekolah merokok bersama teman-temannya baik secara sembunyi-sembunyi maupun tidak. Perilaku merokok seringkali dilakukan individu dimulai di sekolah menengah atas, bahkan mungkin sebelumnya. Perilaku merokok menjadi suatu kebiasaan yang terjadi karena efek ketagihan, sehingga merokok disebut sebagai *tobacco dependency* atau ketergantungan tembakau (Widiansyah, 2014).

Perilaku merokok merupakan permasalahan kesehatan dunia, menurut *World Health Organitations* (WHO) melaporkan bahwa kematian akibat penyakit yang berhubungan dengan perilaku merokok lebih tinggi dari pada penyakit menular di seluruh dunia. Selain itu Indonesia menduduki peringkat ketiga di dunia setelah Cina dan India. Angka kematian yang diakibatkan karena merokok di dunia diperkirakan pada tahun 2030 akan mencapai 10 juta jiwa yang berasal sebanyak 70% dari negara berkembang salah satunya negara Indonesia. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 jumlah perokok di atas usia 15 tahun, secara nasional prevalensi perokok yaitu 33,8%

dari jumlah tersebut sebanyak 62,9% adalah laki-laki dan 4,8% adalah perempuan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, persentase merokok pada penduduk usia lebih dari 15 tahun selama 3 tahun mengalami kenaikan sebagai berikut: pada tahun 2016 sebanyak 28,97%, lalu naik pada tahun 2017 menjadi sebanyak 29,25%, kemudian pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 32,20%.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah tahun 2021, presentase penduduk yang merokok pada usia 15-24 tahun di eks Karensidenan Surakarta (Solo Raya) yaitu; Kota Surakarta sebesar (10,51%), Kabupaten Sukoharjo sebesar (10,37%), Kabupaten Klaten sebesar (13,41%), Kabupaten Boyolali sebesar (17,48%), Kabupaten Sragen sebesar (12,87%) dan Kaabupaten Karanganyar sebesar (12,50%).

Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakau yang bertujuan untuk dihisap atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotina tabacum*, *nicotina rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Kemenkes, 2013). Perilaku merokok merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu dengan membakar tembakau lalu dihisap yang dapat membuat individu tersebut ketagihan sehingga merokok menjadi kebutuhan (Bala dkk., 2015). Perilaku merokok merupakan kegiatan membakar tembakau yang kemudian dihisap atau dihirup asapnya yang dapat membuat ketagihan karena mengandung zat nikotin.

Aritonang (1997) menyebutkan bahwa terdapat aspek merokok, yaitu fungsi merokok, intensitas merokok, tempat merokok, waktu merokok. Fungsi merokok adalah kegiatan merokok dalam berbagai keperluan memiliki manfaat penting bagi seseorang yang digambarkan melalui perasaan positif ataupun negatif yang dialami oleh perokok, selain itu merokok juga berkaitan dengan masa mencari jati diri pada remaja. Intensitas merokok yaitu banyaknya jumlah rokok yang dihabiskan seseorang saat merokok, seseorang yang melakukan kegiatan merokok dengan menghabiskan jumlah batang rokok yang sangat banyak menunjukkan perilaku merokoknya tergolong sangat tinggi. Tempat merokok yaitu individu

yang merokok di sembarang tempat bahkan di ruangan yang dilarang merokok menunjukkan bahwa perilaku merokoknya sangat tinggi. Waktu merokok yaitu seseorang yang merokok tidak memandang waktu baik pagi, siang, sore malam dan dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman, cuaca yang dingin atau setelah dimarahi oleh orang tua.

Leventhal & Cleary (1980) menyatakan bahwa perilaku merokok terbentuk melalui empat tahap, yaitu: tahap preparation, initiation, becoming a smoker, dan maintenance of smoking. *Tahap preparation*, pada tahap ini dimana seseorang mempunyai gambaran yang menyenangkan dari cara mendengar, melihat sesuatu, atau dari hasil bacaan. Hal-hal yang seperti ini bisa menimbulkan minat untuk merokok. *Tahap Initiation*, tahap ini dikenal sebagai tahap dimana seseorang yang sudah mencoba merokok akan melanjutkan untuk terus merokok atau tidak. *Tahap becoming a smoker*, merupakan tahap dimana seseorang yang awalnya mencoba untuk merokok maka cenderung akan menjadi perokok dan mengonsumsi rokok empat batang per hari. *Tahap Maintenance of Smoking*, mempunyai arti dimana merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (self regulating). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok yang dilakukan secara menetap dan terbentuk melalui empat tahap, yaitu: tahap preparation, initiation, becoming a smoker, dan maintenance of smoking. (Maman, 2009).

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit kanker, seperti: kanker mulut, kanker paru-paru, kanker tenggorokan, kanker darah, kanker hati serta dapat merusak kesuburan bagi perempuan dan impotensi bagi laki-laki. Didukung oleh Bala dkk (2015), perilaku merokok jika ditinjau dari segi kesehatan dapat menyebabkan berbagai penyakit yang cukup serius dan bahkan dapat menyebabkan kematian, seperti: penyumbatan pembuluh darah yang mengakibatkan kematian, kanker tenggorokan, kanker paru-paru, kanker lambung, penyakit jantung koroner, pneumonia, gangguan sistem reproduksi dan sebagainya. Menurut Djauzi (2009),

rokok memiliki beberapa kandungan yang berbahaya, yaitu: tar, nikotin dan karbon monoksida yang dapat menyebabkan resiko terkena kanker dan serangan jantung yang dapat mengakibatkan kematian. Dampak merokok sendiri tidak hanya dirasakan oleh perokok aktif saja namun bagi yang bukan perokok juga dapat merasakan dampak merokok karena ikut menghisap asap rokok dari perokok tersebut yang mengakibatkan terkena kanker dan penyakit jantung.

Menurut Ogden (2000) dampak perilaku merokok dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif bagi perokok diantaranya: mengurangi ketegangan yang dirasakan individu, membantu konsentrasi dalam menghasilkan karya, memperoleh dukungan sosial, dan menjadi relaksasi yang menyenangkan dan dapat memunculkan ide-ide atau inspirasi. Sedangkan dampak negatif yaitu dapat menyebabkan berbagai penyakit yang mengakibatkan kematian seperti: seperti kanker mulut, kanker faring, kanker paru, kanker prostat, gangguan kehamilan dan janin, penyakit jantung koroner, pneumonia, dan lainnya. Saat ini sudah tersedia rokok yang memiliki kandungan tar dan nikotin yang rendah namun tetap saja tidak ada rokok yang aman bagi kesehatan manusia.

Menurut Bandura dalam teori Social cognitif Learning menyebutkan bahwa Perilaku merokok pada remaja memiliki dampak yang cukup besar. Biasanya perilaku merokok pada remaja akan menyebabkan kenakalan remaja seperti mencuri, mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, perkelahian selain itu dapat menyebabkan semangat untuk belajar dan sekolah akan menurun. Keinginan untuk merokok kembali timbul karena adanya hubungan antara perasaan negatif dengan rokok, yang artinya bahwa para perokok akan merokok kembali untuk menjaga diri mereka agar tidak terjadi stress.

Dampak negatif rokok bagi remaja memang biasanya terjadi pada beberapa tahun setelah remaja itu mulai merokok aktif, seperti kanker paru-paru. Namun, perlu diketahui bahwa ada beberapa efek jangka pendek yang terjadi cukup cepat. Contoh efek jangka pendek yang dialami adalah tingkat denyut jantung perokok 2 atau 3 kali lebih cepat dari tingkat denyut jantung bukan perokok (Kemenkes RI, 2011b).

Menurut Sarwono, (2012) ada empat tipe perokok, diantaranya: (1) Tipe perokok yang dipengaruhi perasaan positif, yaitu dengan merokok maka ada perasaan positif yang bertambah. (2) Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan yang negatif, yaitu merokok untuk mengurangi perasaan negatif, misalnya untuk menghilangkan rasa marah, cemas, dan gelisah. (3) Perilaku merokok yang adiktif, yaitu perilaku merokok yang sudah sangat kecanduan. (4) Perilaku merokok yang telah menjadi kebiasaan, yaitu rutinitas merokok sudah menjadi kebiasaan dan mereka merokok bukan untuk mengendalikan perasaan mereka.

Alasan remaja berperilaku merokok adalah tersedianya harga rokok, uang saku, rokok yang dijual di sekitar rumah, adanya penjual eceran atau batangan, tidak ada aturan usia yang diperbolehkan membeli rokok, serta rokok tersedia di berbagai mini market sehingga meningkatkan akses anak remaja mendapatkan rokok dan melakukan perilaku merokok (Soesyasmoro, 2021)

Fauzan et al., (2018) menyebutkan bahwa perilaku merokok seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kesenangan, keingintahuan, pengaruh teman sebaya dan ingin terlihat dewasa yang berkaitan dengan harga diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wulan (2012) menyebutkan bahwa alasan seseorang melakukan perilaku merokok yaitu pembentukan *image* atau status simbol, remaja yang merupakan awal dari pembentukan identitas diri menjadi ingin terlihat dewasa ketika telah melakukan perilaku merokok. Merokok dijadikan salah satu simbol bagi remaja, dengan mempunyai status tinggi memperlihatkan kematangan atau kedewasaannya di kalangan kelompok remaja. Menurut (Azis, 2015) hal tersebut merupakan penggambaran sejauhmana remaja menilai dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai kemampuan berharga juga berkompeten yang erat kaitannya dengan harga diri seseorang. Siregar dalam Padilah (2020) berpendapat bahwa saat remaja gagal menemukan jati dirinya atau mengalami krisis identitas cenderung memiliki *self esteem* (harga diri) yang rendah, harga diri merupakan hal penting bagi pencarian identitas diri remaja saat melewati masa perkembangannya.

Santrock (2013) mendefinisikan harga diri (*self esteem*) sebagai suatu penilaian evaluatif global mengenai diri sendiri yang berada pada rentang positif dan negatif. Didukung oleh pendapat Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri sebagai evaluasi individu terhadap dirinya dengan diekspresikan melalui sikap pada dirinya pribadi. Evaluasi itu diekspresikan melalui suatu sikap penerimaan atau penolakan juga mewujudkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standar nilai pribadinya. Sesuai dengan pendapat Lete dan Kusuma (2019), harga diri merupakan penilaian individu terhadap kualitas dan kemampuan diri sendiri sebagai manusia yang menentukan keberhasilan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Harga diri merupakan penilaian diri individu terhadap kualitas dan kemampuan yang dimiliki yang wujudkan melalui sikap.

Menurut Coopersmith (1967) terdapat beberapa aspek harga diri yaitu kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*) dan kemampuan (*competence*). Harga diri merupakan penilaian diri individu terhadap kualitas dan kemampuan yang dimiliki yang diwujudkan melalui sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2015) menjelaskan bahwa seorang remaja yang mempunyai harga diri yang tinggi dapat mengungkapkan diri secara maksimal sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan baik, selain itu dengan harga diri tinggi remaja mampu mengatasi kecemasan dan kesepian yang dialami. Didukung oleh penelitian Maria dkk. (2017) menjelaskan bahwa dengan harga diri yang tinggi membantu remaja untuk menumbuhkan sikap optimis, kepercayaan diri, memiliki tanggung jawab yang baik, serta meningkatkan hubungan sosial di masyarakat sehingga meminimalisir perilaku negatif. Sejalan dengan penelitian Lete dkk. (2019) mengatakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi secara umum mempunyai pengetahuan tentang diri sendiri dengan baik sehingga mampu berinteraksi di masyarakat dan melakukan hal positif. Sedangkan individu dengan harga diri yang rendah kurang bisa mengenali diri sendiri, kurang menerima kenyataan yang terjadi dalam hidupnya, kurang mampu

menemukan solusi yang tepat dari masalah yang dialami dan cenderung terlibat dalam kegiatan yang menyimpang yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Menurut Erickson dalam Mafazi dan Nuqul (2017)) remaja dengan harga diri rendah kurang mampu mengatasi masalah krisis identitas dan mengalami kebingungan terhadap identitas dirinya sehingga menyebabkan seorang remaja akan menarik diri dan mengisolasi diri dari interaksi di masyarakat sekitarnya dan melakukan perilaku yang menyimpang menuju kearah kenakalan remaja. Didukung oleh hasil penelitian Soetjiningsih (2010) menjelaskan bahwa remaja dengan harga diri rendah akan menilai diri sendiri secara negatif sehingga merasa tidak mampu melakukan sesuatu, merasa tidak dihargai dan tidak diterima di masyarakat, kurang mampu mengatasi masalah yang dialami sehingga melampiaskan hal tersebut dengan melakukan perilaku yang negatif.

Selain disebabkan oleh harga diri, pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi penyebab perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja (Fauzan et al., 2018). Pergaulan remaja dengan teman sebaya dapat memberikan dampak yang positif maupun dampak negatif yang dipengaruhi oleh konformitas. Konformitas yang positif akan membawa remaja kepada lingkungan yang baik seperti taat beribadah, rajin dan bertutur kata sopan, sedangkan konformitas negatif cenderung mengarah kepada kenakalan remaja salah satunya yaitu perilaku merokok (Sholehah et al., 2019). Sebagian besar remaja cenderung lebih dekat dengan teman sebaya sehingga akan melakukan hal apapun dengan tujuan untuk diterima sebagai anggota kelompok (Santrock, 2003).

Myers (2012) mengatakan bahwa konformitas adalah bentuk sikap penyesuaian diri individu dalam kelompok disebabkan adanya keinginan untuk mencontoh ajaran serta asas yang berlaku agar diterima dalam kelompok sosial. Sejalan dengan Nurjanah et al., (2018), konformitas merupakan cara individu untuk diterima pada suatu kelompok dengan menyesuaikan diri sesuai norma, pendapat dan kepercayaan yang ada pada kelompok tersebut. Didukung oleh pendapat Baron dan Byrne (2012), perilaku seseorang yang dilakukan dengan cara-cara yang dipandang wajar agar dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat luas. Sesuai dengan pendapat Priyanti dan Silaen (2018) konformitas

adalah perilaku yang mempengaruhi seseorang untuk menyesuaikan sikap karena adanya tuntutan dari individu lain atau kelompok serta norma yang berlaku. Menurut Hurlock dalam Kartini (2016) berpendapat konformitas terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara sosial maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya. Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Konformitas merupakan bentuk penyesuaian seseorang agar diterima pada kelompok sosial tertentu dengan melakukan perubahan perilaku dan sikap sesuai norma yang berlaku pada suatu kelompok tersebut.

Sears dan Freedman (1994) menyebutkan bahwa konformitas seorang remaja ditandai dengan beberapa aspek yaitu kekompakan, kesepakatan dan ketaatan. Kekompakan merupakan kekuatan yang dimiliki oleh kelompok sehingga memiliki hubungan yang erat yang didasari oleh rasa suka antar anggota kelompok dan mempunyai harapan memperoleh manfaat dari kelompok tersebut. Kesepakatan merupakan pendapat kelompok yang telah disetujui yang dijadikan norma acuan yang dibuat memiliki tekanan kuat sehingga setiap anggota harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok tersebut. Ketaatan merupakan tuntutan dari kelompok kepada anggota yang membuat setiap anggotanya rela melakukan tindakan apapun meskipun tidak sesuai kehendaknya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Priyanti dan Silaen (2018) di lingkungan SMA Negeri 70 Jakarta, beberapa pelajar mengatakan bahwa telah merokok sejak sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang dilakukan karena melihat anggota keluarga yang merokok, ada pula yang merokok karena coba-coba ikutan teman dan ada juga yang mengatakan bahwa merokok membuat pelajar dianggap dan diterima oleh teman-temannya. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2012) faktor yang mendorong remaja merokok salah satunya yaitu faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya. Remaja cenderung meniru perilaku merokok yang dilakukan oleh anggota

keluarganya dirumah yang merokok. Selain itu lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan perilaku merokok, jika teman sebayanya merokok maka individu tersebut akan melakukan hal yang sama agar diterima oleh temannya.

Generasi Z lahir mulai tahun 1995 sampai setelah tahun 2000 atau dapat disimpulkan pada tahun 2023 usia maksimal generasi Z yaitu pada usia 28 tahun sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori usia balita hingga remaja akhir dapat disebut sebagai generasi Z atau generasi net. Masa remaja merupakan periode yang penting karena pada usia ini merupakan tahap peralihan yang sangat rentan mengalami masalah krisis jati diri. Hal tersebut menyebabkan remaja cenderung melakukan tindakan negatif yang salah satunya yaitu perilaku merokok. Perilaku merokok sangat berbahaya bagi kesehatan baik bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya, namun masih banyak orang yang masih melakukan kegiatan merokok terutama pada kalangan remaja. Merokok dijadikan salah satu simbol bagi remaja dengan memperlihatkan kematangan atau kedewasaannya di kalangan kelompok remaja. Hal tersebut merupakan penggambaran sejauhmana remaja menilai dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai kemampuan berharga juga berkompeten yang erat kaitannya dengan harga diri seseorang. Remaja yang gagal menemukan jati dirinya atau mengalami krisis identitas cenderung memiliki *self esteem* (harga diri) yang rendah, harga diri merupakan hal penting bagi pencarian identitas diri remaja saat melewati masa perkembangannya. Selain itu pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi penyebab perilaku merokok yang dilakukan oleh. Pergaulan remaja dengan teman sebaya dapat memberikan dampak yang positif maupun dampak negatif yang dipengaruhi oleh konformitas, konformitas negatif cenderung mengarah kepada kenakalan remaja salah satunya yaitu perilaku merokok. Maka dari itu muncul pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini “Apakah ada hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja generasi z?”.

Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja generasi z. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu psikologi mengenai harga diri, konformitas dan perilaku merokok pada

remaja generasi z dan referensi bagi penelitian berikutnya yang serupa. Kepada instansi diharapkan dapat menjadikan salah satu acuan dalam mencegah peningkatan perilaku merokok pada remaja generasi z yang dapat mengganggu kesehatan.

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu (1) terdapat hubungan antara harga diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja generasi z; (2) terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku merokok pada remaja generasi z; (3) terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku merokok pada remaja generasi z.